

BAB II

KAJIAN PUSTAKAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. *Signaling theory*

Signaling theory atau teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan bahwa perusahaan perlu menyampaikan informasi kepada pihak eksternal untuk mengurangi ketimpangan informasi antara manajemen dan investor. Teori ini awalnya dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih baik akan memberikan sinyal kepada pihak lain agar dapat membentuk penilaian yang lebih tepat. Dalam konteks perusahaan, sinyal tersebut dapat berupa informasi keuangan, tata kelola, kinerja, maupun pengungkapan nonkeuangan yang disampaikan melalui laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan keberlanjutan. Nguyen (2025) menjelaskan bahwa informasi perusahaan dapat menjadi sinyal apabila mampu membantu investor menilai kualitas, reputasi, dan prospek perusahaan. Oleh karena itu, teori sinyal relevan digunakan sebagai grand theory dalam penelitian ini karena *Good Corporate Governance*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Sustainability Disclosure* merupakan bentuk informasi yang dapat memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

Pada perusahaan perbankan, teori sinyal memiliki kedudukan penting karena industri perbankan sangat bergantung pada kepercayaan, stabilitas

keuangan, kepatuhan regulasi, dan kemampuan mengelola risiko. Investor tidak dapat mengetahui seluruh kondisi internal bank secara langsung, sehingga mereka membutuhkan informasi yang dipublikasikan perusahaan sebagai dasar penilaian. Informasi tersebut dapat memberikan sinyal positif apabila menunjukkan bahwa bank memiliki pengelolaan yang baik, modal yang kuat, serta komitmen keberlanjutan yang jelas. Sebaliknya, informasi yang tidak lengkap atau tidak konsisten dapat menimbulkan keraguan terhadap prospek perusahaan. Dengan demikian, teori sinyal membantu menjelaskan bahwa nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan, tetapi juga oleh bagaimana kondisi tersebut dikomunikasikan dan ditafsirkan oleh pasar.

Good Corporate Governance (GCG) dapat dipahami sebagai sinyal tata kelola yang menunjukkan kualitas pengawasan, akuntabilitas, dan transparansi perusahaan. Dalam sektor perbankan, penerapan tata kelola menjadi semakin penting karena bank mengelola dana masyarakat dan berhadapan dengan risiko usaha yang kompleks. Otoritas Jasa Keuangan melalui POJK Nomor 17 Tahun 2023 menegaskan bahwa penerapan tata kelola bank umum perlu didukung oleh prinsip keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Berdasarkan teori sinyal, semakin baik penerapan GCG, semakin besar kemungkinan investor menilai bank sebagai perusahaan yang dikelola secara hati-hati dan bertanggung jawab. Namun, penulis memandang bahwa GCG tidak cukup hanya dilihat dari keberadaan struktur formal seperti dewan komisaris atau

komite audit, melainkan juga dari sejauh mana mekanisme tersebut benar-benar mendorong transparansi dan pengendalian risiko.

Capital Adequacy Ratio (CAR) juga dapat dijelaskan sebagai sinyal keuangan yang mencerminkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menanggung risiko kerugian. CAR yang memadai dapat memberikan informasi kepada investor bahwa bank memiliki daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi risiko kredit, risiko pasar, maupun risiko operasional. Athayya & Yulazri (2025) menjelaskan bahwa CAR menunjukkan kapasitas bank dalam menyerap potensi kerugian melalui kecukupan modal. Dalam perspektif teori sinyal, CAR yang tinggi dapat dipersepsikan sebagai sinyal positif karena menunjukkan stabilitas dan keamanan usaha bank. Meskipun demikian, CAR perlu ditafsirkan secara hati-hati karena rasio modal yang terlalu tinggi belum tentu selalu mencerminkan kinerja yang optimal apabila modal tersebut tidak digunakan secara produktif untuk mendukung pertumbuhan usaha.

Sustainability Disclosure menjadi sinyal nonkeuangan yang semakin penting dalam penilaian perusahaan modern. Pengungkapan keberlanjutan menunjukkan sejauh mana perusahaan menyampaikan informasi mengenai aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan tata kelola kepada pemangku kepentingan. GRI (2025) menjelaskan bahwa pelaporan keberlanjutan membantu organisasi mengomunikasikan dampaknya secara lebih transparan dan dapat dibandingkan. López-Santamaría *et al.*, (2021) juga menjelaskan bahwa *Sustainability Disclosure* dapat dipahami sebagai

bentuk sinyal karena perusahaan menggunakan informasi keberlanjutan untuk membangun persepsi tertentu di hadapan investor dan pemangku kepentingan. Dalam penelitian ini, *Sustainability Disclosure* diposisikan sebagai variabel mediasi karena pengungkapan keberlanjutan dapat menjadi jembatan antara kondisi internal bank, seperti tata kelola dan kecukupan modal, dengan penilaian investor terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, *Signaling theory* menjadi dasar yang kuat untuk menjelaskan hubungan antara *Good Corporate Governance*, *Capital Adequacy Ratio*, *Sustainability Disclosure*, dan nilai perusahaan. GCG berperan sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang baik, CAR menunjukkan sinyal kekuatan modal, sedangkan *Sustainability Disclosure* menjadi sinyal transparansi dan komitmen keberlanjutan. Ketiga sinyal tersebut dapat memengaruhi cara investor menilai prospek perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, nilai perusahaan tidak hanya terbentuk dari kinerja yang dicapai, tetapi juga dari kualitas informasi yang disampaikan perusahaan kepada pasar serta keyakinan investor terhadap informasi tersebut.

2. *Agency theory*

Agency theory atau teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan sebagai principal dan manajemen sebagai agent. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan terjadi ketika pemilik memberikan kewenangan kepada manajer untuk mengambil keputusan, tetapi dalam praktiknya kedua pihak dapat memiliki kepentingan

yang berbeda. Perbedaan kepentingan tersebut berpotensi menimbulkan biaya keagenan, seperti biaya pengawasan, biaya pengikatan, dan kerugian akibat keputusan manajer yang tidak sepenuhnya sejalan dengan kepentingan pemilik. Dalam penelitian ini, teori keagenan relevan karena perusahaan perbankan mengelola dana publik dan memiliki risiko usaha yang kompleks. Oleh sebab itu, mekanisme pengawasan diperlukan agar manajemen bertindak secara akuntabel dan tidak hanya mengejar kepentingan internal perusahaan.

Keterkaitan *Agency theory* dengan *Good Corporate Governance* terlihat dari peran tata kelola sebagai alat pengendalian terhadap tindakan manajemen. Pada sektor perbankan, pengawasan menjadi penting karena keputusan manajemen berkaitan dengan penggunaan modal, pengelolaan risiko, kepatuhan, dan kepercayaan masyarakat. OJK melalui POJK Nomor 17 Tahun 2023 menegaskan bahwa penerapan tata kelola bank umum perlu diperkuat karena bisnis perbankan semakin kompleks dan harus didukung prinsip keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Agency theory juga dapat menjelaskan hubungan antara GCG, *Capital Adequacy Ratio*, *Sustainability Disclosure*, dan nilai perusahaan. CAR menunjukkan kecukupan modal bank, tetapi modal yang besar tetap memerlukan pengawasan agar digunakan secara hati-hati, efisien, dan tidak diarahkan pada keputusan yang terlalu berisiko. *Sustainability Disclosure* dapat dipahami sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada

pemegang saham dan pemangku kepentingan melalui pengungkapan informasi ekonomi, sosial, lingkungan, dan tata kelola.

3. Nilai Perusahaan

a. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan konsep yang menggambarkan penilaian pasar terhadap kondisi, kinerja, dan prospek perusahaan di masa depan. Pada perusahaan yang telah terdaftar di pasar modal, nilai perusahaan umumnya tercermin melalui harga saham yang terbentuk berdasarkan mekanisme permintaan dan penawaran di pasar. Semakin tinggi penilaian investor terhadap prospek perusahaan, semakin tinggi pula nilai perusahaan yang mencerminkan meningkatnya kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi di masa mendatang (Harianja & Cahyaningsih, 2026).

Nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi keuangan, tetapi juga oleh berbagai informasi yang diterima investor mengenai kinerja perusahaan, tata kelola, prospek pertumbuhan, dan strategi keberlanjutan. Informasi tersebut menjadi dasar bagi investor dalam membentuk persepsi terhadap risiko dan peluang investasi, sehingga perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja yang baik dan prospek yang menjanjikan cenderung memperoleh penilaian pasar yang lebih tinggi. Oleh karena itu, nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan besarnya aset yang dimiliki, tetapi juga kemampuan perusahaan dalam

mengelola sumber daya secara efektif untuk menciptakan nilai tambah (Rofifudin *et al.*, 2025).

Dalam perspektif manajemen keuangan, tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan karena peningkatan nilai perusahaan mencerminkan meningkatnya kesejahteraan pemegang saham. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa pasar memberikan respons positif terhadap keputusan investasi, pendanaan, dan strategi perusahaan, sehingga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam menciptakan keunggulan yang berkelanjutan (Harianja & Cahyaningsih, 2026).

b. Pengukuran Nilai Perusahaan

Dalam penelitian empiris, nilai perusahaan dapat diukur menggunakan berbagai rasio pasar yang mencerminkan penilaian investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Salah satu ukuran yang banyak digunakan adalah Tobin's Q karena mampu menggambarkan perbandingan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai aset yang dimilikinya. Penggunaan Tobin's Q sebagai proksi nilai perusahaan juga diterapkan oleh Alviansyah & Sulistiyowati (2023) dalam penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Melalui rasio ini, perusahaan dapat mengetahui bagaimana pasar memberikan penilaian yang lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan nilai asetnya (Juniandra *et al.*, 2024).

Tobin's Q banyak digunakan dalam penelitian mengenai perusahaan publik, termasuk sektor perbankan, karena mampu menggambarkan penilaian pasar terhadap nilai perusahaan. Pengukuran ini tidak hanya mempertimbangkan harga saham, tetapi juga nilai aset perusahaan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai nilai perusahaan (Sari & Valdiansyah, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Tobin's Q sebagai indikator nilai perusahaan. Secara umum, rumus Tobin's Q dapat dituliskan sebagai berikut (Sari & Valdiansyah, 2025).:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVE} + \text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

MVE = Harga Saham Penutupan x Jumlah Saham Beredar

Tobin's Q = Nilai Perusahaan

MVE = *Market Value of Equity* atau nilai pasar ekuitas

Total Liabilities = Total kewajiban perusahaan

Total Assets = Total asset perusahaan

4. *Good Corporate Governance (GCG)*

a. *Pengertian Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance atau tata kelola perusahaan yang baik merupakan sistem yang mengatur hubungan antara manajemen, dewan, pemegang saham, dan pemangku kepentingan dalam pengelolaan perusahaan. OECD (2023) menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan berfungsi membantu perusahaan menetapkan tujuan, menentukan cara

mencapainya, serta mengawasi kinerja secara bertanggung jawab. Dengan demikian, GCG tidak hanya dipahami sebagai struktur formal, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memastikan keputusan perusahaan dilakukan secara transparan, akuntabel, dan berorientasi jangka panjang. Penulis memandang bahwa GCG penting karena perusahaan tidak cukup hanya menghasilkan kinerja keuangan, tetapi juga harus menunjukkan bahwa proses pengelolaannya berjalan sehat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam sektor perbankan, *Good Corporate Governance* memiliki kedudukan penting karena bank mengelola dana masyarakat dan menghadapi risiko usaha yang kompleks. OJK melalui POJK Nomor 17 Tahun 2023 menegaskan bahwa penguatan tata kelola bank diperlukan seiring semakin kompleksnya bisnis perbankan, termasuk perkembangan produk, inovasi teknologi informasi, manajemen risiko, dan kepatuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa GCG pada bank tidak hanya menjadi kewajiban administratif, tetapi juga dasar untuk menjaga kepercayaan publik dan stabilitas usaha. Dengan demikian, GCG dalam penelitian ini dipahami sebagai mekanisme pengawasan dan pengendalian yang memastikan perusahaan perbankan dikelola secara hati-hati, etis, transparan, dan bertanggung jawab.

b. Mekanisme *Good Corporate Governance*

Mekanisme *Good Corporate Governance* merupakan alat perusahaan untuk menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian

terhadap manajemen. Andini *et al.*, (2024) menggunakan indikator dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial dalam pengukuran GCG pada perusahaan perbankan di BEI. Dengan demikian, indikator penelitian ini memiliki dasar empiris dan sesuai dengan karakteristik perbankan. Sejalan dengan penelitian tersebut, Prastiwi & Sulistyowati (2025) menggunakan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial sebagai mekanisme GCG dalam penelitian mengenai nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Mekanisme GCG diukur melalui lima indikator berikut (Andini *et al.*, 2024):

1) Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari pihak independen dan tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, atau hubungan keluarga yang dapat memengaruhi objektivitasnya. Dalam konteks GCG, komisaris independen berperan memperkuat fungsi pengawasan terhadap keputusan direksi agar tetap sejalan dengan kepentingan perusahaan dan pemegang saham. POJK Nomor 17 Tahun 2023 mengatur bahwa bank wajib memiliki komisaris independen paling sedikit lima puluh persen dari jumlah anggota dewan komisaris. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa independensi menjadi aspek penting dalam tata kelola bank,

semakin besar proporsi komisaris independen, semakin kuat potensi pengawasan objektif terhadap manajemen.

2) Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang bertanggung jawab atas pengelolaan kegiatan operasional dan pelaksanaan strategi perusahaan. Dalam perusahaan perbankan, direksi memiliki peran penting karena keputusan yang diambil berkaitan dengan penghimpunan dana, penyaluran kredit, pengelolaan risiko, serta kepatuhan terhadap regulasi. OJK menempatkan pelaksanaan tugas direksi sebagai salah satu cakupan utama dalam penerapan tata kelola bank.

3) Komite Audit

Komite audit merupakan organ pendukung dewan komisaris yang membantu pelaksanaan fungsi pengawasan, khususnya terkait laporan keuangan, audit internal, audit eksternal, dan sistem pengendalian internal. Dalam tata kelola perusahaan, komite audit penting karena membantu memastikan informasi keuangan yang disampaikan perusahaan memiliki kualitas yang memadai dan dapat dipercaya.

4) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi, seperti perusahaan investasi, bank, dana pensiun, asuransi, dan institusi

lainnya. Dalam mekanisme GCG, kepemilikan institusional berperan sebagai alat pengawasan karena investor institusi umumnya memiliki kemampuan analisis dan kepentingan ekonomi yang kuat untuk memantau keputusan manajemen.

5) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen, seperti direksi dan komisaris. Dalam perspektif tata kelola, kepemilikan manajerial dapat membantu menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham karena manajemen juga memiliki kepentingan terhadap peningkatan nilai perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham, manajemen diharapkan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan karena dampaknya juga akan dirasakan langsung oleh mereka sebagai pemegang saham.

c. Pengukuran *Good Corporate Governance*

Dalam penelitian ini, *Good Corporate Governance* diukur menggunakan indeks komposit yang terdiri dari lima indikator, yaitu komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial (Fasya *et al.*, 2025; Sulaiman *et al.*, 2025). Penggunaan indeks komposit dilakukan karena GCG merupakan konsep multidimensi sehingga tidak dapat diwakili oleh satu indikator saja. OECD (2023) menjelaskan bahwa indikator komposit dapat digunakan untuk menggambarkan fenomena yang memiliki

beberapa dimensi, dengan tahapan yang jelas seperti pemilihan indikator, normalisasi, pembobotan, dan agregasi.

Rumus pengukuran awal masing-masing indikator GCG adalah sebagai berikut (Fasya *et al.*, 2025):

1) Komisaris Independen

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

2) Dewan Direksi

$$DD = \sum \text{Anggota Dewan Direksi}$$

3) Komite Audit

$$KA = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

4) Kepemilikan Institusional

$$KINST = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

5) Kepemilikan Manajerial

$$KMAN = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Keterangan:

KI = komisaris independent

DD = dewan direksi

KA = komite audit

KINST = kepemilikan Institusional

KMAN = kepemilikan manajerial

Sebelum digabungkan menjadi indeks komposit, seluruh indikator terlebih dahulu dinormalisasi menggunakan metode Min-Max Normalization agar berada pada skala pengukuran yang sama. Proses normalisasi diperlukan karena setiap indikator memiliki satuan dan rentang nilai yang berbeda sehingga dapat dibandingkan dan diagregasikan ke dalam satu indeks komposit (Mazziotta & Pareto, 2021).

Rumus standarisasi yang digunakan adalah sebagai berikut (Hong *et al.*, 2023):

$$Z_{ij} = \frac{X_{ij} - X_{j(\min)}}{X_{j(\max)} - X_{j(\min)}}$$

Keterangan:

Z_{ij} = nilai indikator yang telah distandarisasi

X_{ij} = nilai asli indikator

$X_{j(\min)}$ = nilai minimum indikator

$X_{j(\max)}$ = nilai maksimum indikator

Setelah seluruh indikator distandarisasi, nilai GCG dihitung menggunakan indeks komposit dengan bobot yang sama pada setiap indikator. Rumus indeks komposit GCG adalah sebagai berikut (OECD, 2023; Sulaiman *et al.*, 2025):

$$GCG = \frac{Z_{KI} + Z_{DD} + Z_{KA} + Z_{KINST} + Z_{KMAN}}{5}$$

Keterangan:

GCG = indeks komposit *Good Corporate Governance*

- Z_{KI} = nilai standar komisar independent
 Z_{DD} = nilai standar dewan direksi
 Z_{KA} = nilai standar komite audit
 Z_{KINST} = nilai standar kepemilikan institusional
 Z_{KMAN} = nilai standar kepemilikan manajerial
 5 = jumlah indikator GCG yang digunakan dalam penelitian

5. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

a. *Pengertian Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usahanya. Dalam perbankan, modal memiliki fungsi penting sebagai penyangga ketika bank menghadapi risiko kredit, risiko pasar, maupun risiko operasional. World Bank menjelaskan bahwa *capital adequacy* diukur melalui perbandingan antara modal regulatori bank dengan aset tertimbang menurut risiko. Artinya, CAR tidak hanya melihat besar kecilnya modal, tetapi juga mempertimbangkan tingkat risiko dari aset yang dimiliki bank. Warjiyo & Juhro (2022) menegaskan bahwa kecukupan modal menjadi bagian penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan karena modal membantu lembaga keuangan bertahan ketika terjadi tekanan ekonomi. Dengan demikian, CAR dapat dipahami

sebagai indikator ketahanan bank dalam menjaga keberlanjutan kegiatan usahanya.

Dalam konteks perbankan, CAR juga menjadi ukuran penting karena bank menjalankan kegiatan usaha yang sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat. Hotori *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa pengawasan perbankan modern menempatkan kecukupan modal sebagai salah satu instrumen utama untuk menjaga kesehatan bank dan mencegah pengambilan risiko yang berlebihan. Penelitian Jagirani *et al.*, (2023) juga menunjukkan bahwa *capital adequacy* menjadi salah satu faktor yang diperhatikan dalam menilai nilai perusahaan perbankan karena rasio ini mencerminkan kapasitas bank dalam menghadapi risiko. Penulis memandang bahwa CAR tidak hanya berperan sebagai rasio kepatuhan terhadap regulator, tetapi juga sebagai gambaran kemampuan bank dalam mempertahankan stabilitas usaha. Oleh karena itu, semakin memadai tingkat CAR, semakin besar pula kemampuan bank untuk menyerap risiko tanpa langsung mengganggu kegiatan operasionalnya.

b. Pengukuran *Capital Adequacy Ratio*

Pengukuran *Capital Adequacy Ratio* dilakukan dengan membandingkan total modal bank terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). OJK melalui SEOJK Nomor 26/SEOJK.03/2020 menjelaskan bahwa pelaporan bank umum konvensional mencakup informasi permodalan dan rasio Kewajiban Penyediaan Modal

Minimum yang digunakan untuk menilai kecukupan modal bank. Athayya & Yulazri (2025) juga menjelaskan bahwa CAR menggambarkan kemampuan bank menyerap potensi kerugian melalui penyangga modal yang dimiliki. Dalam penelitian ini, CAR digunakan karena rasio tersebut sesuai dengan karakteristik perusahaan perbankan yang kegiatan usahanya melekat dengan risiko keuangan. Penulis memandang bahwa penggunaan CAR sebagai variabel penelitian penting karena rasio ini tidak hanya menunjukkan kemampuan modal bank, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bank menjaga keseimbangan antara ekspansi usaha dan kehati-hatian dalam menghadapi risiko.

Rumus *Capital Adequacy Ratio* sebagai berikut.

$$CAR_{it} = \frac{\text{Total Modal}_{it}}{\text{ATMR}_{it}} \times 100\%$$

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2025)

6. *Sustainability Disclosure*

a. *Pengertian Sustainability Disclosure*

Sustainability Disclosure merupakan pengungkapan informasi mengenai kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan. Informasi tersebut umumnya disajikan dalam *sustainability report* yang menjelaskan dampak aktivitas perusahaan serta upaya perusahaan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan (Shygun & Bezverkhyi, 2026). Menurut *Global Reporting Initiative*

(GRI), *Sustainability Disclosure* berfungsi sebagai media bagi perusahaan untuk mengomunikasikan dampak, strategi, dan praktik keberlanjutan kepada para pemangku kepentingan melalui standar pelaporan yang seragam (GRI, 2023). Seiring meningkatnya perhatian terhadap aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG), perusahaan tidak lagi dinilai hanya dari kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga dari komitmennya dalam menjaga keseimbangan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui pengungkapan informasi keberlanjutan yang transparan (Fadhila *et al.*, 2026).

Pada sektor perbankan, *Sustainability Disclosure* menjadi penting karena industri perbankan sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat. Pengungkapan informasi keberlanjutan tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip tata kelola yang baik, tetapi juga menjadi sarana komunikasi perusahaan mengenai tanggung jawab sosial, pengelolaan risiko lingkungan, perlindungan nasabah, dan praktik bisnis berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan (Shygun & Bezverkhyi, 2026). Dengan demikian, *Sustainability Disclosure* dapat memperkuat reputasi perusahaan dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap keberlanjutan usaha bank.

Pentingnya *Sustainability Disclosure* di Indonesia diperkuat melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik yang mewajibkan

penyusunan laporan keberlanjutan sebagai bagian dari implementasi keuangan berkelanjutan (OJK, 2017). Selain memenuhi kewajiban regulasi, pengungkapan informasi keberlanjutan juga menjadi sarana bagi perusahaan untuk meningkatkan transparansi serta membangun kepercayaan investor dan pemangku kepentingan terhadap prospek jangka panjang perusahaan (GRI, 2021; Fadhila *et al.*, 2026).

b. Pengukuran *Sustainability Disclosure*

Pengukuran *Sustainability Disclosure* dalam penelitian ini menggunakan metode *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) yang disusun berdasarkan indikator *Global Reporting Initiative* (GRI). Pengukuran dilakukan melalui teknik *content analysis*, yaitu pemberian skor 1 apabila suatu item diungkapkan dan skor 0 apabila tidak diungkapkan. Selanjutnya, jumlah item yang diungkapkan dibandingkan dengan jumlah indikator yang seharusnya diungkapkan untuk memperoleh nilai indeks pengungkapan keberlanjutan (Juliana & Setijaningsih, 2025).

Dasar pengukuran *Sustainability Disclosure* mengacu pada indikator pengungkapan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan. Pada sektor perbankan, indikator yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik industri, seperti tata kelola keberlanjutan, perlindungan nasabah, tanggung jawab sosial perusahaan, literasi dan inklusi keuangan, efisiensi energi, serta praktik *green banking*. Shygun & Bezverkhyi (2026) menyatakan bahwa

kualitas *Sustainability Disclosure* dapat mencerminkan tingkat transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam mengungkapkan informasi nonkeuangan kepada para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, penyesuaian indikator pada sektor perbankan diperlukan agar pengukuran *Sustainability Disclosure* lebih relevan dengan karakteristik operasional perusahaan. Rumus pengukuran SRDI adalah sebagai berikut (Laksmana & Hartono, 2025):

$$SRDI = \frac{\sum X_i}{N}$$

Keterangan:

SRDI = *Sustainability Report Disclosure Index*

X_i = jumlah item *Sustainability Disclosure* yang diungkapkan perusahaan

N = total item indikator *Sustainability Disclosure* yang digunakan dalam penelitian

B. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan penelitian yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Selain sebagai landasan dalam penyusunan kerangka berpikir dan hipotesis, penelitian terdahulu juga digunakan untuk menunjukkan posisi serta kebaruan penelitian yang dilakukan. Ringkasan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Metode & Analisis	Hasil & Pembahasan	Perbedaan (<i>Research gap</i>)
1	Ayu Intan Sari & Ni Made Dwi Ratnadi (2025), <i>The Influence of Corporate Governance Components on Banking Company Value with Disclosure in Sustainability reports as a Mediating Variable</i>	X1: Kepemilikan institusional X2: Dewan komisaris X3: Komite audit X4: Ukuran perusahaan Z/M: Pengungkapan dalam <i>sustainability report</i> Y: Nilai perusahaan	Kuantitatif asosiatif. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019- 2023. <i>Purposive sampling</i> observasi analisis deskriptif, <i>Path Analysis</i> , uji mediasi <i>Sobel Test</i> , dan pengolahan data menggunakan SPSS.	Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dewan komisaris, komite audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	Penelitian ini belum menempatkan CAR sebagai determinan utama dan konteksnya masih pada kombinasi komponen GCG tertentu, bukan model GCG- CAR dengan <i>Sustainability Disclosure</i> sebagai mediasi pada bank konvensional BEI 2020-2025.

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Metode & Analisis	Hasil & Pembahasan	Perbedaan (<i>Research gap</i>)
				Pengungkapan <i>sustainability report</i> tidak mampu memediasi pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan komite audit terhadap nilai perusahaan.	
2	Desmiyawati dkk. (2025), <i>Green Accounting, Good Corporate Governance</i> dan Nilai Perusahaan: <i>Sustainability report</i> sebagai Variabel Intervening	X1: <i>Good Corporate Governance</i> X2: <i>Green accounting</i> Z: <i>Sustainability report</i> Y: Nilai perusahaan	Kuantitatif. Perusahaan publik Indonesia. Analisis regresi dan uji mediasi/ intervening.	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. GCG juga berpengaruh signifikan terhadap <i>sustainability report/ disclosure. Sustainability report</i> tidak memediasi pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan.	Fokus masih pada <i>green accounting</i> dan GCG secara umum; penelitian ini belum menguji CAR dan belum spesifik pada perbankan konvensional BEI dengan periode 2020-2025.
3	Achmad & Widoretno, (2025), <i>Sustainability Disclosure, and financial</i>	X1: <i>Sustainability Disclosure</i> X2: <i>Good Corporate Governance</i> Z:	Kuantitatif. 52 perusahaan sektor energi (156 observasi) 2022-2024.	<i>Sustainability Disclosure</i> dan GCG berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.	Objek penelitian berada di sektor energi, sehingga belum menggambarkan karakteristik bank

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Metode & Analisis	Hasil & Pembahasan	Perbedaan (<i>Research gap</i>)
	<i>performance in determining Firm value</i>	Kinerja Keuangan Y: Nilai Perusahaan	PLS-SEM WarpPLS 8.0.	Kinerja keuangan tidak memediasi hubungan <i>Sustainability Disclosure/ GCG</i> terhadap nilai perusahaan.	konvensional; variabel CAR juga belum menjadi fokus utama.
4	Werastuti (2025), <i>Sustainability Accounting Disclosure, Firm value, and Intellectual Capital</i>	X: <i>Sustainability accounting disclosure</i> Z: <i>Intellectual capital</i> Y: Nilai perusahaan	Kuantitatif. Analisis regresi dan uji mediasi.	<i>Sustainability accounting disclosure</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. <i>Intellectual capital</i> tidak terbukti memediasi hubungan <i>Sustainability Disclosure</i> terhadap nilai perusahaan.	Penelitian menekankan <i>intellectual capital</i> sebagai mekanisme, bukan <i>Sustainability Disclosure</i> sebagai mediator, juga belum menguji GCG dan CAR pada bank konvensional.
5	Laksana & Hartono. (2025), <i>The Effect of Sustainability Disclosure on Firm value Moderated by Good Corporate Governance</i>	X: <i>Sustainability Disclosure</i> Z: <i>Good Corporate Governance</i> Y: Nilai perusahaan	Kuantitatif. Regresi moderasi.	<i>Sustainability Disclosure</i> dimensi ekonomi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dimensi lingkungan dan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	GCG diposisikan sebagai moderator, bukan variabel independen; model belum memasukkan CAR dan belum menguji peran <i>Sustainability Disclosure</i> sebagai mediasi

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Metode & Analisis	Hasil & Pembahasan	Perbedaan (<i>Research gap</i>)
				<i>Board size</i> tidak memoderasi hubungan <i>disclosure</i> dengan nilai perusahaan; rapat komite audit hanya memoderasi pengaruh <i>economic disclosure</i> .	pada bank konvensional.
6	Deriyansyah & Siswanti, (2025), <i>The Effect of Sustainability report Disclosure and Non-Performing Loan on Firm value</i>	X1: <i>Sustainability report disclosure</i> X2: <i>Non-performing loan</i> Y: Nilai perusahaan	Kuantitatif. Perusahaan sektor keuangan/ perbankan. Regresi dan/ atau mediasi kinerja keuangan.	<i>Sustainability report disclosure</i> tidak berpengaruh langsung signifikan terhadap nilai perusahaan. NPL juga tidak berpengaruh langsung signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Sustainability report disclosure</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan kinerja keuangan memediasi hubungan <i>disclosure</i> terhadap nilai perusahaan.	Menggunakan NPL sebagai faktor risiko utama, bukan CAR dan GCG secara simultan; konteksnya juga lebih luas pada sektor keuangan, bukan bank konvensional BEI.
7	Andani dkk. (2025), Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> ,	X1: <i>Good Corporate Governance</i>	Kuantitatif. Regresi berganda.	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap	Penelitian masih berhenti pada determinan <i>sustainability</i>

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Metode & Analisis	Hasil & Pembahasan	Perbedaan (<i>Research gap</i>)
	<i>Profitabilitas, dan Leverage terhadap Pengungkapan Sustainability report</i>	X2: <i>Profitabilitas</i> X3: <i>Leverage</i> Y: <i>Pengungkapan sustainability report</i>		<i>pengungkapan sustainability report. Profitabilitas dan leverage turut diuji sebagai determinan pengungkapan keberlanjutan.</i>	<i>report dan belum mengaitkannya dengan nilai perusahaan, CAR sebagai variabel perbankan juga belum dimasukkan.</i>
8	Raihan Aryana Putra & Dila Angraini (2025), <i>Pengaruh Good Corporate Governance dan Sustainability Report terhadap Firm Value</i>	X1: <i>Good Corporate Governance</i> dengan proksi komisaris independen X2: <i>Good Corporate Governance</i> dengan proksi komite audit X3: <i>Sustainability Report</i> Y: <i>Firm Value</i> diukur dengan PBV	Kuantitatif. Data sekunder perusahaan Indeks Sri-Kehati periode 2018-2022. Sampel penelitian sebanyak 51 laporan keuangan dan <i>sustainability report</i> . Regresi data panel dengan EViews 12.	Secara simultan, komisaris independen, komite audit, dan <i>sustainability report</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>firm value</i> . Secara parsial, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>firm value</i> , komite audit berpengaruh positif terhadap <i>firm value</i> , sedangkan <i>sustainability report</i> berpengaruh negatif terhadap <i>firm value</i> .	Penelitian belum memasukkan <i>Capital Adequacy Ratio</i> / CAR dan belum menempatkan <i>Sustainability Disclosure</i> sebagai variabel mediasi. Objeknya juga bukan khusus bank konvensional BEI, melainkan perusahaan Indeks Sri-Kehati.
9	Susi Nurani & Novera Kristianti Maharani (2025), <i>The Impact of</i>	X1: <i>Sustainability Reporting</i> , diukur dengan	Kuantitatif. Objek perusahaan <i>primary</i>	<i>Sustainability Reporting</i> dan GCG tidak berpengaruh	Variabel mediasi yang digunakan adalah kinerja

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Metode & Analisis	Hasil & Pembahasan	Perbedaan (<i>Research gap</i>)
	<i>Sustainability Reports and Good Corporate Governance on Company Value Mediated by Financial Performance</i>	<i>Corporate Sustainability Reporting Index / CSRI</i> berdasarkan GRI 2021 X2: <i>Good Corporate Governance</i> , diproksikan dengan proporsi komisaris independen Z: <i>Financial Performance</i> , diukur dengan ROA Y: <i>Firm Value</i> , diukur dengan PBV	<i>consumer goods</i> yang terdaftar di BEI periode 2022-2024. Sampel 29 perusahaan atau 87 observasi dengan teknik purposive sampling. Analisis regresi linear berganda, <i>path analysis</i> , dan <i>Sobel Test</i> .	signifikan terhadap PBV. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap PBV. CSRI berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil <i>path analysis</i> menunjukkan pengaruh tidak langsung CSRI terhadap PBV lebih kecil daripada pengaruh langsungnya, tetapi tetap signifikan berdasarkan <i>Sobel Test</i> , ROA tidak memediasi hubungan GCG terhadap PBV.	keuangan/ROA, bukan <i>Sustainability Disclosure</i> . Penelitian juga belum memasukkan CAR dan objeknya bukan sektor perbankan konvensional BEI.
10	Demak dkk. (2025), <i>The Implementation of Good Corporate Governance (GCG) and Firm Size on Firm Value with</i>	X1: Kepemilikan Manajerial X2: Kepemilikan Institusional X3: Firm Size	Kuantitatif, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2019-2021. Teknik purposive sampling 45	Kepemilikan manajerial, <i>firm size</i> , dan <i>Sustainability Report</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.	Penelitian ini menggunakan proksi GCG berupa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Metode & Analisis	Hasil & Pembahasan	Perbedaan (<i>Research gap</i>)
	<i>Sustainability Report as an Intervening Variable</i>	Z/M: <i>Sustainability Report</i> Y: Nilai Perusahaan	observasi. Analisis regresi linier berganda, Path Analysis, uji asumsi klasik, uji F, uji t, dan SPSS versi 26	Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan <i>firm size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Sustainability Report</i> . <i>Sustainability Report</i> tidak mampu memediasi pengaruh kepemilikan manajerial dan <i>firm size</i> terhadap nilai perusahaan, tetapi mampu memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.	serta menambahkan firm size sebagai variabel independen. Penelitian belum menguji CAR dan menggunakan objek perusahaan manufaktur.
11	Malik & Abidin (2025), <i>The Impact of Sustainability Report Disclosure on Firm Value:</i>	X1: <i>Sustainability Report Disclosure</i> (SRDI)	kuantitatif asosiatif, data sekunder 6 bank swasta konvensional di Indonesia	<i>Sustainability Report Disclosure</i> (SRDI) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.	Penelitian hanya menguji <i>Sustainability Report Disclosure</i> sebagai variabel

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Metode & Analisis	Hasil & Pembahasan	Perbedaan (<i>Research gap</i>)
	<i>Evidence from Indonesia's Largest Private Conventional Banks (2019- 2023)</i>	Sub Variabel X2: <i>Economic Disclosure Index (EcDI), Environmental Disclosure Index (EnDI), Social Disclosure Index (SoDI)</i> Y: Nilai Perusahaan (Tobin's Q)	periode 2019- 2023. Purposive sampling. Analisis regresi data panel bantuan RStudio, meliputi analisis deskriptif, uji pemilihan model (Common Effect, FEM, REM), uji asumsi klasik, Goodness of Fit, dan uji hipotesis.	Pengungkapan aspek ekonomi (EcDI) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan aspek lingkungan (EnDI) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan aspek sosial (SoDI) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.	independen terhadap nilai perusahaan tanpa memasukkan GCG maupun CAR sebagai faktor nilai perusahaan. Selain itu, penelitian tidak menggunakan <i>Sustainability Disclosure</i> sebagai variabel mediasi, melainkan sebagai variabel independen utama.
12	Mahliza dkk. (2024), <i>Pengaruh Risk Profile, Earning, dan Capital Adequacy Ratio terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan HIMBARA</i>	X1: <i>Risk profile</i> X2: <i>Earning</i> X3: CAR Y: Nilai perusahaan	Kuantitatif. Perusahaan HIMBARA. Regresi.	CAR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Earning/ rentabilitas</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>Risk profile</i> digunakan sebagai faktor risiko yang dapat menekan nilai perusahaan.	Fokus berada pada bank HIMBARA dan tidak memasukkan mekanisme <i>Sustainability Disclosure</i> maupun GCG sebagai determinan yang lebih spesifik.

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Metode & Analisis	Hasil & Pembahasan	Perbedaan (<i>Research gap</i>)
13	Wati dkk. (2024), Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability report</i> dan Praktik <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan	X1: Pengungkapan <i>sustainability report</i> X2: Praktik GCG Y: Nilai perusahaan	Kuantitatif. Regresi.	Pengungkapan <i>sustainability report</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Praktik <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Belum menguji CAR dan belum menempatkan <i>Sustainability Disclosure</i> sebagai variabel mediasi; penelitian juga tidak spesifik pada bank konvensional BEI 2020-2025.
14	Novitasari (2024), <i>Good Corporate Governance, Sustainability report</i> dan Nilai Perusahaan: <i>Investment Opportunity Set</i> sebagai Variabel Moderating	X1: <i>Good Corporate Governance</i> X2: <i>Sustainability report</i> Z: <i>Investment opportunity set</i> Y: Nilai perusahaan	Kuantitatif. Regresi moderasi.	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>Sustainability report</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>Investment Opportunity Set</i> berperan sebagai variabel moderasi, bukan mediasi.	Penelitian menggunakan IOS sebagai moderator, bukan <i>Sustainability Disclosure</i> sebagai mediasi; CAR dan konteks bank konvensional BEI belum ditelaah.
15	Amin dkk. (2024), <i>Islamic Banking Company Value Through Capital Adequacy Ratio</i>	X1: <i>Capital Adequacy Ratio</i> X2: NPF X3: BOPO Y: Nilai perusahaan	Kuantitatif. Bank umum Syariah. Regresi data panel dengan <i>EViews</i> .	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan bank syariah. NPF dan efisiensi tidak berpengaruh	Objek penelitian adalah bank syariah sehingga hasilnya belum dapat langsung digeneralisasi ke bank konvensional

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Metode & Analisis	Hasil & Pembahasan	Perbedaan (<i>Research gap</i>)
		bank syariah		signifikan terhadap nilai perusahaan.	BEI, variabel GCG dan <i>Sustainability Disclosure</i> juga belum diujikan.
16	Jenni dkk. (2024), Pengaruh Rasio Keuangan dan <i>Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan	X1: Rasio keuangan CAR X2: Komisaris independent proksi <i>Governance</i> Y: Nilai perusahaan/ Tobin's Q	Kuantitatif. Perusahaan perbankan. Regresi.	CAR berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q/ PBV. Komisaris independen sebagai proksi <i>corporate Governance</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Model masih sederhana karena hanya menguji CAR dan komisaris independen tanpa <i>Sustainability Disclosure</i> sebagai variabel mediasi, serta tanpa cakupan periode 2020-2025.
17	Siti Nur Arofah & Khomsiyah (2023), Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Environmental Social Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Moderasi	X1: <i>Good Corporate Governance</i> X2: <i>Environmental Social Governance</i> Z: Kinerja Keuangan (ROA) Y: Nilai perusahaan	Kuantitatif. 16 perusahaan 2019-2021. <i>Panel regression analysis</i> dan <i>moderation regression analysis</i>	Sebelum dimoderasi, GCG dan ESG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Setelah dimoderasi ROA, pengaruh GCG dan ESG terhadap nilai perusahaan menjadi signifikan menguat.	Variabel keberlanjutan diposisikan sebagai ESG dan dimoderasi kinerja keuangan, sehingga belum menguji <i>Sustainability Disclosure</i> sebagai mediator maupun CAR

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Metode & Analisis	Hasil & Pembahasan	Perbedaan (<i>Research gap</i>)
					pada bank konvensional.
18	Sulbahri dkk. (2023), <i>How Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loans and Loan to Deposit Ratio Affect Firm value with Financial Performance as an Intervening Variable</i>	X1: CAR X2: NPL X3: LDR Z: <i>Financial performance</i> Y: <i>Firm value</i>	Kuantitatif. Bank. Analisis intervening/ <i>Path Analysis</i> .	CAR, NPL, dan LDR berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening. CAR menjadi sinyal kesehatan bank yang dapat meningkatkan nilai perusahaan ketika diikuti kinerja keuangan yang baik.	Fokus pada rasio kesehatan bank dan kinerja keuangan sebagai intervening, belum memasukkan GCG maupun <i>Sustainability Disclosure</i> sebagai mekanisme mediasi.
19	Sheila & Herman Ruslim (2023), <i>The Role of Sustainability Reports in The Disclosure of Risk Management, Capital Adequacy, and Liquidity Risk to Company Value in Indonesian Banking Companies</i>	X1: <i>Risk Management Disclosure</i> X2: <i>Capital Adequacy / CAR</i> X3: <i>Liquidity Risk</i> Z/M: <i>Sustainability Report Disclosure</i> Y: <i>Company Value</i>	Kuantitatif. Bank di BEI periode 2018-2021. <i>Purposive sampling</i> sebanyak 164 data observasi. Analisis regresi data panel dengan <i>random effect model</i> .	<i>Risk management disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>Capital adequacy</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. <i>Liquidity risk</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>Sustainability report disclosure</i> tidak mampu memperkuat	<i>Sustainability report</i> diposisikan sebagai variabel moderasi, bukan variabel mediasi. Penelitian ini juga belum memasukkan <i>Good Corporate Governance</i> sebagai variabel independen utama.

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Metode & Analisis	Hasil & Pembahasan	Perbedaan (<i>Research gap</i>)
				pengaruh variabel independen terhadap nilai perusahaan.	
20	Younes Mouna, Ahmed Benlaria, Abdelatif Benzidi, Mohamed Mediani, & Mohamed Youcef Bennaceur (2025), <i>The Impact of Capital adeQuacy on Bank Market Value</i>	X: <i>Capital Adequacy Ratio/ CAR</i> Y: <i>Bank market value</i>	Kuantitatif. 10 Bank di Saudi Arabia. Analisis <i>Pooled Ordinary Least Square</i> (OLS) dan regresi data panel.	<i>Capital adeQuacy</i> berpengaruh terhadap nilai pasar bank. Kecukupan modal yang lebih kuat menjadi sinyal stabilitas dan menambah kepercayaan investor.	Fokus hanya pada CAR dan pasar bank di Arab Saudi, belum menguji GCG, <i>Sustainability Disclosure</i> , serta konteks bank konvensional BEI.
21	Artha Sary Br Limbong, Berto Usman, & Somnuk Aujirapongpan (2025), <i>The Impact of Corporate Governance on Sustainability Disclosure in Indonesian Listed Banks</i>	X: <i>Corporate Governance mechanisms (board age, board meetings, board independence, audit committee, sustainability committee, CSR training, female board)</i> Y: <i>Sustainability Disclosure</i>	Kuantitatif. 47 bank terdaftar di BEI periode 2012-2022, data <i>annual report</i> dan <i>sustainability report</i> . Panel data regression.	<i>Sustainability committee, audit committee</i> , dan CSR training berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Sustainability Disclosure</i> . <i>Board age, board meetings, board independence</i> , dan <i>female board</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Sustainability Disclosure</i> .	Menguji determinan <i>Sustainability Disclosure</i> , tetapi belum mengaitkannya dengan nilai perusahaan dan belum memasukkan CAR sebagai variabel inti dalam model mediasi.

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Metode & Analisis	Hasil & Pembahasan	Perbedaan (<i>Research gap</i>)
22	Margareth Hasian Siagian & Astrini Aning Widoretno (2025), <i>Good Corporate Governance, Financial Performance, and Sustainability report Disclosure: Evidence from the Banking Subsector on the Indonesia Stock Exchange, 2019- 2023</i>	X1: <i>Good Corporate Governance (managerial ownership, independent commissioners , board of directors)</i> X2: <i>Financial performance (ROA)</i> Y: <i>Sustainability report disclosure</i>	Kuantitatif. 15 bank subsektor perbankan BEI periode 2019-2023, 75 <i>firm-year</i> observations, data sekunder. <i>Multiple linear regression.</i>	<i>Managerial ownership, independent commissioners, board of directors, dan ROA berpengaruh terhadap sustainability report disclosure.</i> Managerial ownership menjadi variabel dengan pengaruh paling kuat, diikuti <i>independent commissioners, ROA, dan board of directors.</i>	Berfokus pada pengungkapan <i>sustainability report</i> sebagai variabel dependen, bukan sebagai mediator terhadap nilai perusahaan, CAR belum dikaji.
23	Aulia Herani Safitri & Usep Syaipudin (2025), Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Information, Profitabilitas dan Capital Adequacy Ratio</i> terhadap Nilai Perusahaan	X1: <i>Sustainability report disclosure/ Sustainability Disclosure Reporting Index (SDRI)</i> X2: <i>Profitability (ROA)</i> X3: <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Kuantitatif. Perusahaan perbankan BEI periode 2019-2022, data sekunder <i>annual report</i> , 92 sampel. Analisis menggunakan SPSS 25.	<i>Sustainability report disclosure</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. ROA juga berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	Sudah menguji <i>Sustainability Disclosure</i> dan CAR, tetapi belum menempatkan <i>Sustainability Disclosure</i> sebagai variabel mediasi antara GCG dan CAR terhadap nilai perusahaan.

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Metode & Analisis	Hasil & Pembahasan	Perbedaan (<i>Research gap</i>)
		Y: Nilai perusahaan (PBV)			
24	Blessing Ticky & Musa Adeiza Farouk (2025), <i>Moderating Effect of Capital Adequacy Ratio on the Relationship between LiQuidity Management and Value of Listed Deposit Money Banks in Nigeria</i>	X: <i>LiQuidity management (current ratio dan deposit to assets ratio)</i> Z: <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> Y: <i>Firm value</i>	Kuantitatif. <i>Longitudinal research design</i> , 11 deposit money banks Nigeria periode 2013-2022, data <i>annual report. Panel regression analysis.</i>	<i>LiQuidity management</i> berpengaruh positif terhadap <i>Firm value</i> . <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> berpengaruh sebagai moderator yang signifikan dan memperkuat pengaruh <i>liQuidity management</i> terhadap <i>Firm value</i> .	Model menggunakan CAR sebagai moderator, bukan variabel independen maupun mediator, konteksnya juga berbeda karena berada di perbankan Nigeria.
25	Awen Alif Athayya & Yulazri (2025), <i>The Effect of Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loan, Net Interest Margin, Loan to Deposit Ratio, and Cost to Income Ratio on the Firm value of Banks Listed on the Indonesia Stock Exchange</i>	X1: <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> X2: <i>Non-Performing Loan (NPL)</i> X3: <i>Net Interest Margin (NIM)</i> X4: <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> X5: <i>Cost to Income Ratio (CIR)</i>	Kuantitatif kausal. 41 bank konvensional BEI periode 2021-2024, 123 observasi. <i>Multiple linear regression</i> ; uji asumsi klasik.	CAR, NPL, NIM, dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Firm value</i> . CIR tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Firm value</i> .	Belum memasukkan GCG dan <i>Sustainability Disclosure</i> sebagai mekanisme yang menjelaskan perubahan nilai perusahaan pada bank konvensional.

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Metode & Analisis	Hasil & Pembahasan	Perbedaan (Research gap)
	<i>for the 2021-2024 Period</i>	Y: <i>Firm value</i> (Tobin's Q)			
26	Amandiogu Eze, Nwamaka Jane-Frances Okoye, & Nestor Ndubuisi Amahalu (2025), <i>Sustainability Disclosure and Firm value of Listed Manufacturing Firms in Nigeria</i>	X: <i>Sustainability Disclosure (Environmental disclosure index, Social disclosure index, economic disclosure index)</i> Y: <i>Firm value (market capitalisation)</i>	Kuantitatif. 53 listed manufacturing firms Nigeria periode 2015-2024, data annual report. Panel least square regression dengan cross-sectional weights.	<i>Environmental disclosure index</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>market capitalisation</i> . <i>Social disclosure index</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>market capitalisation</i> . <i>Economic disclosure index</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>market capitalisation</i> .	Objek penelitian berada pada manufaktur Nigeria, bukan perbankan konvensional BEI, tidak menguji GCG-CAR sebagai variabel penjelas utama.
27	Dicky Rizky Ramadhan Effendi, Ernie Hendrawaty & Igo Febrianto (2025), <i>The Effect of Sustainability report Disclosure and Sustainable Growth on Firm value: The Moderating Role of CEO Power</i>	X1: <i>Sustainability report disclosure (GRI index)</i> X2: <i>Sustainable growth rate</i> Y: <i>Firm value (Tobin's Q)</i> Z: <i>CEO power</i>	Kuantitatif. Perusahaan sektor energi Indonesia 2019-2023. Random Effects GLS dengan White two-way cluster robust standard errors.	<i>Sustainability report disclosure/ GRI</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Firm value</i> . <i>Sustainable growth</i> berpengaruh positif, dan interaksi CEO power memperkuat hubungan <i>sustainability initiatives</i> dengan <i>Firm value</i> .	Penelitian menggunakan CEO power sebagai moderator dan berfokus pada sektor energi, bukan bank konvensional dengan model mediasi <i>Sustainability Disclosure</i> .

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Metode & Analisis	Hasil & Pembahasan	Perbedaan (<i>Research gap</i>)
28	Suhartini, Tjahjadi & Fayanni (2024), <i>Impact of Sustainability reporting and Governance on Firm value: Insights from the Indonesian Manufacturing Sector</i>	X1: <i>Sustainability reporting</i> X2: GCG Z: ROA/ <i>financial performance</i> Y: <i>Firm value</i>	Kuantitatif. Regresi/ analisis mediasi.	<i>Sustainability reporting</i> berpengaruh terhadap <i>Firm value</i> . <i>Governance</i> berpengaruh terhadap <i>Firm value</i> . <i>Sustainability reporting</i> dapat menjadi mekanisme yang menjelaskan hubungan tata kelola dan nilai perusahaan.	Sektor manufaktur berbeda dengan perbankan selain itu, CAR belum dijadikan determinan dan model mediasi belum difokuskan pada bank konvensional BEI.
29	Diah Oktavia Hapsari & Amrie Firmansyah (2024), <i>Does Sustainability Disclosure Have a Moderating Role in Examining Firm value in Banking Industry?</i>	X1: <i>Financial performance (profitability dan leverage)</i> Z: <i>Sustainability Disclosure</i> Y: <i>Firm value</i>	Kuantitatif. Perusahaan subsektor perbankan BEI periode 2020-2022. <i>Multiple linear regression</i> , data cross- sectional; EViews 12.	Profitability berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Firm value</i> . Leverage menurunkan <i>Firm value</i> . <i>Sustainability Disclosure</i> tidak mampu memoderasi hubungan antara financial performance dan <i>Firm value</i> .	<i>Sustainability Disclosure</i> diposisikan sebagai moderator, bukan mediasi; GCG dan CAR belum dimasukkan secara simultan.
30	Medika Julia Jonardy & Venni	X1: <i>Return on Equity (ROE)</i>	Kuantitatif.	ROE berpengaruh positif signifikan	Model masih berbasis rasio

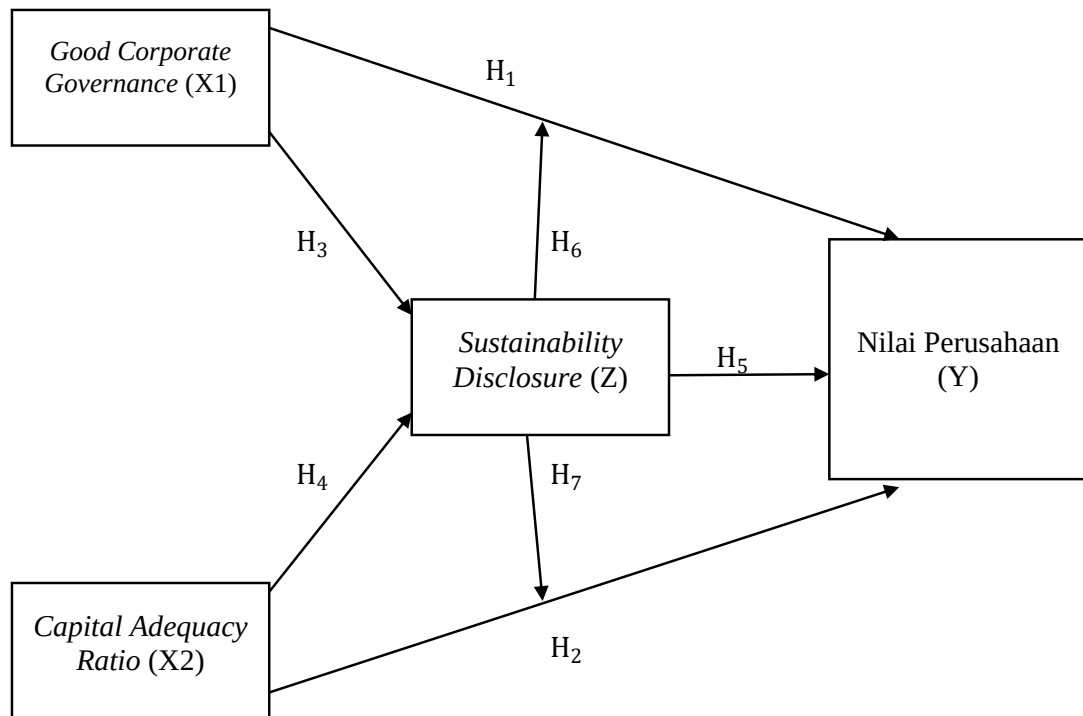
No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Jurnal	Variabel Penelitian	Metode & Analisis	Hasil & Pembahasan	Perbedaan (<i>Research gap</i>)
	Avionita (2024), <i>The Effect of Banking Financial Ratios on Firm value (An Empirical Study on Conventional Banking Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange for The 2018- 2022 Period)</i>	X2: <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> X3; <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> Y: <i>Firm value</i>	Bank konvensional BEI periode 2018-2022. <i>purposive sampling,</i> statistik deskriptif dan verifikatif; <i>multiple regression,</i> uji parsial dan simultan.	terhadap <i>Firm value.</i> CAR berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Firm value.</i> LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Firm value.</i> Secara simultan ROE, CAR, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap <i>Firm value.</i>	keuangan bank tanpa GCG dan <i>Sustainability Disclosure</i> sebagai mekanisme penjelas pada periode 2020- 2025.

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025. Selain berpengaruh secara langsung, GCG dan CAR juga diduga memengaruhi nilai perusahaan melalui *Sustainability Disclosure* sebagai variabel mediasi. Semakin baik tata kelola perusahaan dan semakin kuat tingkat kecukupan modal bank, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan keberlanjutan yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pada akhirnya mendorong peningkatan nilai perusahaan (Desmiyawati *et al.*, 2025).

Berdasarkan hubungan antarvariabel tersebut, berikut kerangka berpikir penelitian ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

Sumber: Dimodifikasi dari Sari & Ratnadi (2025), Desmiyawati *et al.*, (2025), Sulbahri *et al.*, (2023), Achmad & Widoretno (2025).

D. Hipotesis Penelitian

a. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem tata kelola perusahaan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, dewan komisaris, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya guna menciptakan transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran dalam pengelolaan perusahaan. Dalam penelitian ini, indikator GCG meliputi komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. *Agency theory*

menjelaskan bahwa penerapan tata kelola yang baik dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Selain itu, *Signaling theory* menjelaskan bahwa praktik GCG menjadi sinyal positif bagi investor mengenai kualitas pengelolaan perusahaan.

Hubungan antara GCG dan nilai perusahaan menunjukkan bahwa semakin baik tata kelola perusahaan, maka semakin tinggi pula penilaian pasar terhadap perusahaan. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan Tobin's Q yang mencerminkan persepsi investor terhadap prospek perusahaan. Sektor perbankan yang memiliki tata kelola baik akan lebih dipercaya investor karena mampu mengelola risiko dan menjaga stabilitas perusahaan. Penelitian Novitasari & Zubaidah (2024), Nuraisah & Laily (2022), Wati *et al.*, (2024) membuktikan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₁: *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

b. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian atas aktivitas operasionalnya. Indikator CAR diukur melalui perbandingan modal terhadap aset tertimbang menurut risiko. Berdasarkan

Signaling theory, tingkat modal yang tinggi menjadi sinyal positif mengenai kesehatan dan stabilitas bank sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor (Amin & Sulfati, 2024).

Hubungan antara CAR dan nilai perusahaan menunjukkan bahwa bank dengan tingkat kecukupan modal yang tinggi cenderung dinilai lebih aman dan memiliki prospek keberlanjutan usaha yang baik. Bank dengan CAR tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam menghadapi risiko kredit maupun risiko pasar sehingga dapat meningkatkan penilaian investor terhadap perusahaan (Mahliza *et al.*, 2024). Penelitian Amin & Sulfati (2024), Jonardy & Avionita (2024), Mahliza *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Capital Adequacy Ratio berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

c. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Sustainability Disclosure*

Sustainability Disclosure merupakan pengungkapan informasi mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial organisasi sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan. Pengungkapan tersebut umumnya diukur menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) yang disusun berdasarkan indikator dalam *Global Reporting Initiative* (GRI) *Standards*. Pengungkapan keberlanjutan bertujuan memberikan informasi yang andal mengenai dampak organisasi terhadap ekonomi, lingkungan, dan masyarakat sehingga dapat

meningkatkan transparansi perusahaan kepada para stakeholder (GRI, 2023). Berdasarkan *Signaling theory*, perusahaan yang memiliki tata Kelola yang baik cenderung mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih luas sebagai sinyal positif mengenai komitmen perusahaan terhadap transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan.

Hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Sustainability Disclosure* menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik mampu meningkatkan kualitas pengungkapan keberlanjutan. Pada sektor perbankan, mekanisme tata kelola seperti komite audit, komite keberlanjutan, dan pelatihan CSR terbukti berpengaruh positif terhadap luasnya *Sustainability Disclosure* (Limbong *et al.*, 2025). Selain itu, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan dewan direksi juga terbukti meningkatkan pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan perbankan di Indonesia (Siagian & Widoretno, 2025). Penelitian Andani & Setyawan (2025), Desmiyawati *et al.*, (2025), Limbong *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Sustainability Disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₃: *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Sustainability Disclosure*.

d. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Sustainability Disclosure*

Capital Adequacy Ratio (CAR) mencerminkan kemampuan permodalan bank dalam menghadapi risiko serta menjaga keberlangsungan

operasional perusahaan. Dalam penelitian ini, CAR diukur berdasarkan rasio modal terhadap aset tertimbang menurut risiko (OJK, 2024). Berdasarkan *Signaling theory*, perusahaan dengan modal yang kuat cenderung memiliki kemampuan lebih besar dalam menjalankan aktivitas keberlanjutan dan pengungkapannya (Spence, 1973).

Hubungan antara CAR dan *Sustainability Disclosure* menunjukkan bahwa bank dengan tingkat kecukupan modal yang tinggi memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mendukung program keberlanjutan dan pelaporan non-keuangan. Bank yang sehat secara permodalan akan lebih siap memenuhi tuntutan transparansi dan akuntabilitas melalui *Sustainability Disclosure* sesuai dengan standar GRI (GRI, 2023). Penelitian Safitri dan Syaipudin (2025) menunjukkan adanya keterkaitan antara kekuatan modal dan pengungkapan keberlanjutan. Hasil tersebut diperkuat oleh (Siregar & Haryono, 2023) yang menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Green Banking Disclosure*, yang merupakan salah satu bagian dari pengungkapan keberlanjutan sektor perbankan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₄: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Sustainability Disclosure*.

e. Pengaruh *Sustainability Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Sustainability Disclosure merupakan bentuk keterbukaan perusahaan dalam menyampaikan informasi terkait aspek ekonomi, sosial, dan

lingkungan perusahaan. Indikator *Sustainability Disclosure* diukur menggunakan *Sustainability report Disclosure Index* (SRDI). *Stakeholder theory* menjelaskan bahwa perusahaan harus memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan, sedangkan *Signaling theory* menyatakan bahwa pengungkapan keberlanjutan dapat menjadi sinyal positif bagi investor (GRI, 2023).

Hubungan antara *Sustainability Disclosure* dan nilai perusahaan menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan yang lebih luas dapat meningkatkan transparansi perusahaan, mengurangi asimetri informasi, serta memperkuat kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Informasi keberlanjutan yang disampaikan secara konsisten juga dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan menjadi pertimbangan investor dalam menilai nilai perusahaan (IFRS Foundation, 2023). Penelitian Nuraisah & Laily (2022), Wati *et al.*, (2024), Werastuti *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa *Sustainability Disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₅: *Sustainability Disclosure* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

f. *Sustainability Disclosure* Memediasi Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Good Corporate Governance (GCG) tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan, tetapi juga dapat meningkatkan *Sustainability Disclosure* sebagai media komunikasi perusahaan kepada

investor. Dalam *Signaling theory* dijelaskan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang baik akan mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih luas sebagai sinyal positif mengenai transparansi, akuntabilitas, dan komitmen terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan (GRI, 2023).

Hubungan mediasi ini menunjukkan bahwa penerapan GCG yang baik akan mendorong perusahaan melakukan *Sustainability Disclosure* secara lebih luas, kemudian pengungkapan tersebut meningkatkan penilaian investor terhadap perusahaan. *Sustainability Disclosure* menjadi alat penting untuk memperkuat reputasi dan legitimasi perusahaan sehingga mampu menjembatani pengaruh tata kelola terhadap nilai perusahaan (Desmiyawati *et al.*, 2025). Penelitian Andani & Setyawan (2025) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Sustainability Report Disclosure*, sedangkan penelitian Achmad & Widoretno (2025) serta Desmiyawati *et al.*, (2025) membuktikan bahwa *Sustainability Disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa *Sustainability Disclosure* berpotensi menjadi mekanisme yang menghubungkan kondisi internal perusahaan dengan peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini *Sustainability Disclosure* diduga mampu memediasi pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₆: *Sustainability Disclosure* mampu memediasi pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan.

g. *Sustainability Disclosure* Memediasi Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

Capital Adequacy Ratio (CAR) yang tinggi menunjukkan kondisi permodalan bank yang kuat dan stabil sehingga mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap risiko dan menjaga keberlangsungan usahanya (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Berdasarkan *Signaling theory*, perusahaan menyampaikan berbagai informasi kepada pasar untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor (Spence, 1973). Salah satu bentuk informasi tersebut adalah *Sustainability Disclosure* yang berfungsi meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan (GRI, 2023).

Hubungan mediasi ini menunjukkan bahwa tingkat permodalan yang kuat memberikan kapasitas bagi bank untuk mendukung implementasi program keberlanjutan dan meningkatkan kualitas *Sustainability Disclosure*. Pengungkapan keberlanjutan yang lebih baik selanjutnya dapat meningkatkan transparansi, mengurangi asimetri informasi, serta memperkuat kepercayaan investor sehingga berdampak positif terhadap nilai perusahaan (Achmad & Widoretno, 2025; Desmiyawati *et al.*, 2025). Penelitian Safitri & Syaipudin, (2025) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Achmad & Widoretno, (2025) serta Desmiyawati *et al.*, (2025) membuktikan bahwa *Sustainability Disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio*

dan *Sustainability Disclosure* sama-sama berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, *Sustainability Disclosure* diduga mampu menjadi mekanisme yang memediasi pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap nilai perusahaan.. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₇: *Sustainability Disclosure* mampu memediasi pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Nilai Perusahaan.